

BULTMAN DAN PEMIKIRAN DEMOTOLOGISASI DALAM PENGARUHNYA TERHADAP KEKRISTENAN

David Ming
Abdi Gusti Theological Seminary
david@sttabdigusti.ac.id

Abstract: Liberal theology was a characteristic that stood out in Bultmann's day. Several questions arise: Who is Rudolf Karl Bultmann? How did Bultmann and his thinking demotologi? What are Bultmann's works? How Demithologization and Its Impact on 21st Century Global Era Christianity? The solution is: (1) Bultman is a New Testament figure based on his form criticism. (2) The demotology says that the entire New Testament is a myth. Especially the stories about the Lord Jesus. He argued that the experiences of the Lord Jesus' ministry, his miracles, death, and resurrection, were stories fabricated by the early church. Biblical evangelicals believe in the invalidity of the Bible and all supernatural events that are recorded in the Bible, both the Old Testament, as well as the events of the preaching of the Word carried out by the Lord Jesus Christ and the Rulers, accompanied by a statement of power, is a truth that also makes sense. Christian faith, cannot accept unreasonable things. Bultmann's demotologization should not be taken as a theology, but as a discourse of seeking the truth with no clear origin, a thought for those who do not know God, namely vain thoughts, dark understanding.

Key words: Bultmann, Demitologization, Bible inerrancy

Abstrak: Teologi liberal adalah karakteristik yang menonjol pada zaman Bultmann. Beberapa pertanyaan muncul: Siapakah Rudolf Karl Bultmann? Bagaimana Bultmann dan demotologi pemikirannya? Apa karya Bultmann? Bagaimana Demitologisasi dan Dampaknya pada Kekristenan Era Global Abad 21? Solusinya adalah: (1) Bultman adalah tokoh Perjanjian Baru berdasarkan kritik bentuknya. (2) Demotologi mengatakan bahwa seluruh Perjanjian Baru adalah mitos. Terutama cerita tentang Tuhan Yesus. Dia berpendapat bahwa pengalaman pelayanan Tuhan Yesus, mukjizat, kematian, dan kebangkitannya, adalah cerita yang dibuat-buat oleh gereja mula-mula. (3) Kaum injili alkitabiah percaya pada ketidakabsahan Alkitab dan semua peristiwa supernatural yang tercatat di dalam Alkitab, baik Perjanjian Lama, maupun peristiwa pemberitaan Firman yang dilakukan oleh Tuhan Yesus Kristus dan Penguasa, disertai pernyataan kekuasaan, merupakan kebenaran yang juga masuk akal. Iman Kristen, tidak bisa menerima hal-hal yang tidak masuk akal. (4) Demotologisasi Bultmann hendaknya tidak dianggap sebagai teologi, tetapi sebagai wacana mencari kebenaran tanpa asal jelas, pemikiran bagi mereka yang tidak mengenal Tuhan, yaitu pikiran yang sia-sia, pemahaman yang gelap.

Kata kunci: Bultmann, Demitologisasi, ineransi Alkitab

Pendahuluan

Rudolf Bultman lahir pada tahun 1884 di Wiefelstede, Oldenburg Jerman (Barat). Anak tertua dari Arthur Bultman, seorang pendeta dari gereja Lutheran di kotanya. Arthur Bultman sendiri lahir di Sierra Leone Africa Barat, ketika kedua orang tuanya sedang melayani sebagai misionaris¹. Belajar theologia di beberapa universitas. Diantaranya Rubinghun, Berlin dan Marburg². Ia adalah seorang ahli P.B, ahli bahasa, seorang filsuf yang hidup sejaman dengan Karl Barth, Paul Tilich, Deitric Bonhoeffer. Pada mulanya ia adalah seorang yang termasuk dalam golongan Karl Barth, namun entah mengapa (tidak ada keterangan yang jelas) kemudian ia menempuh jalannya sendiri.

Dalam sejarah kariernya ia banyak memberikan kuliah di universitas Marburg, Breskau dan Giessen. Tetapi bagian terbesar karier akademisnya dijalani sebagai Guru Besar P.B. di Marburg dari 1921 sampai ia pensiun pada tahun 1951. Ia tetap menjadi Profesor kehormatan sampai mengakhiri hidupnya pada tahun 1976. Dalam sejarah theologia Bultman lebih dikenal dengan demitologisasinya³.

Theologi liberal merupakan suatu karakteristik yang menonjol pada zaman Bultman. Di mana mereka sangat optimis sekali akan kemampuan diri mereka sendiri, sebagai manusia yang akan maju (rasional sangat ditekankan). Pada zaman ini pula muncul suatu pemikiran yang sangat terkenal sekali yang ditulis oleh Adolf Harnack mengenai “*what is christian?*”, di mana Bultman adalah orang yang menuliskan introduksinya. Pemikiran ini ingin menantang setiap mahasiswa theologi saat itu, agar mereka dapat mengerti situasi theologi di mana mereka hidup, dan tidak dengan bulat-bulat menerima pandangan tradisi turun-menurun yang belum tentu benar⁴. Penyelidikan mengenai sejarah agama-agama dan kebenarannya, merupakan sesuatu yang sedang berkembang dalam tradisi liberal saat itu (yang sedikit banyak berpengaruh dalam diri Bultman, dan pemikiran-pemikirannya ke depan).

¹. Morris Ashcraft. *Maker of the Modern Theological Mind, Rudolf Bultman*, (Texas: Word Book Publisher, 1972). p 15.

². Tony Lone. *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996). h 231.

³. F.D. Wellem. *Riwayat Hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998). h 73.

⁴. Morris Ashcraft. *Maker of the Modern Theological Mind, Rudolf Bultman*. p19

Pembahasan

Bultman Dan Pemikiran Demotologisasinya

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa sebenarnya Bultman lebih dikenal sebagai pakar P.B. dari pada menjadi seorang teolog. Dalam mempelajari Injil, ia menggunakan pendekatan penelitian bentuk sastra atau kritik bentuk. Ia mencoba menganalisa cerita-cerita Injil dan menggolongkannya dalam berbagai tipe dan bentuk. Dengan cara ini ia ingin menelusuri perkembangan lebih awal dari cerita-cerita Injil dan penurunan fungsinya dalam gereja purba. Dengan demikian ia hendak menentukan benar tidaknya historis Injil.

Bultman sampai pada kesimpulan bahwa kebanyakan ucapan Yesus yang tercatat tidak berasal dari diriNya sendiri, melainkan dari kehidupan jemaat-jemaat keristen purba belaka. Ia menyangsikan sekali bahwa kita yang hidup di zaman sekarang ini dapat mengetahui garis besar kehidupan Yesus. Uraian Bultman tentang *Demitologisasi*, dapat dikatakan lebih sebagai suatu usaha untuk percaya dan mengerti berita kristiani dalam prespektif zaman modern. Maksudnya ialah, ia ingin menjadikan Firman Allah sebagai sesuatu yang dapat dimengerti oleh manusia zaman modern, sehingga mereka dapat mendengar sabda Allah. Sebab menurutnya yang menutupi Firman Allah adalah perbedaan yang mendalam antara gambaran dunia P.B. dan gambaran dunia modern.

Gambaran dunia modern ditentukan oleh ilmu pengetahuan dan tehnik, sedangkan dunia P.B. bersifat mistik. Manusia modern tidak dapat menerima lagi bahwa realitas ini dibagi atas tiga bagian, yaitu: alam atas (sorga), alam tengah (bumi tempat manusia dan tempat pertemuan kekuasaan ilahi dan denomic) dan alam bawah (neraka)⁵.

Manusia modern tidak percaya kepada roh-roh dan kuasa-kuasa adikodrati. Setidak-tidaknya ada dua hal yang melarang orang modern untuk percaya kepada gambaran dunia P.B. yaitu, (1) pengetahuan ilmiah tentang alam semesta dan (2) paradigma manusia modern tentang dirinya sendiri⁶. manusia modern harus memandang dirinya tidak lagi sebagai tokoh yang dualistis, yang setiap saat terbuka bagi campur tangan kekuasaan yang supraalami. Ia harus melihat dirinya sebagai satu kesatuan, sebagai orang yang berdiri sendiri. oleh katena itu tidk mungkin jika orang-orang itu dituntut untuk percaya pada kepada Roh ilahi sebagai sesuatu yang supraalamiah. Yang

⁵. F.D. Wellem. *Riwayat Hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah Gereja*. h 60.

⁶. Harun Hadiwijono. *Theologi Reformatoris abad ke 20*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999). h 73.

memasuki dunia alami, atau percaya pada maut sebagai suatu hukuman atas dosa, atau percaya pada penebusan sebagai ganti orang lain, atau kepada kebangkitan. Pada zaman sekarang ini tidak ada yang mengharapkan, bahwa perjalanan alam semesta dan sejarah ini akan didobrak oleh suatu kekuasaan yang bersifat supraalamiah.

Dengan berdasarkan pada tiga pendapatnya tentang Injil, Bultman menolak secara keras usaha pencarian kaum liberal mengenai Yesus yang historis, yakni: *pertama*, Hanya pengetahuan, minimal atas Yesus yang mungkin, dan itu jelas tidak cukup untuk menulis suatu riwayat Yesus. *Kedua*, pengetahuan mengenai Yesus yang historis tidak perlu. Injil tidak memerlukan dasar sejarah yang lebih kuat dari pada fakta bahwa Yesus hidup dan mati. *Ketiga*, perhatian terhadap Yesus yang historis sebenarnya tidak sah. Pernyataan Paulus bahwa kita tidak lagi mengenal Yesus “menurut daging” (yaitu secara jasmani/duniawi), oleh Bultman diartikan bahwa Paulus tidak lagi tertarik kepada Yesus yang historis⁷. Ia juga menandakan bahwa prinsip reformasi adalah membenaran hanya oleh iman dan bukan oleh sejarah, (sebenarnya prinsip reformasi itu lebih tepat diringkas sebagai membenaran hanya oleh Kristus (yang historis)) yang diterima oleh iman.

Bagi Bultman “mitos” ialah cerita yang tidak membedakan fakta dari yang bukan fakta dalam isinya, dan yang berasal dari suatu jaman pra-ilmiah. Tujuan mitos adalah untuk menyatakan pengertian manusia tentang dirinya sendiri, bukan untuk menyajikan gambaran obyektif tentang dunia. Mitos menggunakan perumpamaan dan istilah-istilah yang diambil dari dunia ini untuk menyatakan keyakinan-keyakinan mengenai pengertian manusia akan dirinya sendiri. Sebagai contoh, yang disebut mitos mengenai kelahiran Yesus dari anak dara dikatakannya sebagai suatu usaha untuk menjelaskan arti Yesus bagi orang beriman. Mereka mengatakan bahwa Yesus datang kepada kita sebagai tindakan Allah⁸.

Salib Kristus tidak mempunyai arti yang menunjukkan Yesus menanggung dosa bagi orang lain. Hal itu hanya mempunyai pengertian sebagai suatu simbol dengan manusia yang mengambil suatu hidup yang baru, yaitu menyerahkan semua rasa-aman di duniawi untuk mendapat suatu hidup yang baru yang bergantung pada yang transenden⁹. Pandangan ini hampir sama dengan pandangan Sigmund Freud.

⁷. Tony Lone. *Runtut Pijar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997). h 232.

⁸. Hodern. *Rudolf Bultman, New Testament and Mythology*, (London: Tyndale Press 1953). p 205.

⁹. Ridderbos. *Kerygma and Myth*, (London: Tyndale Press, 1953). p 23.

KARYA-KARYA BULTMAN

Dalam perjalanan kariernya, Bultman telah menulis banyak karya-karya tulis. Namun dalam hal ini, penulis hanya akan mencantumkan beberapa karyanya saja, di mana karya-karyanya ini, merupakan karya-karya besar yang mempunyai pengaruh cukup luas, terutama dalam pemikiran teologi abad 20, yaitu;

Tahun 1926, Bultman menerbitkan buku kecil berjudul *Jesus and the Word*, di situ ia telah menafsirkan Injil dalam istilah-istilah eksistensial. Baginya yang menjadi masalah bukan sesuatu yang Yesus lakukan secara obyektif di luar kita atau bagi kita. Juga bukan sekedar masalah perkataan Allah yang obyektif. Yesus adalah pengkhotbah Firman, yang menuntut manusia mengambil keputusan, dan memampukan kita “menafsirkan keberadaan kita sendiri”¹⁰.

Tahun 1941, studi PB berbelok kembali, ketika Bultman menyebarkan makalah dengan kertas duplikator kepada kelompok kecil teman-temannya yang berjudul “*New Testament and Mythology*”. Kalau theolog-theolog liberal mengatakan bahwa beberapa peristiwa dalam PB seperti kelahiran anak dara, kubur kosong kebangkitan dan kenaikan Yesus bersifat mitos. Bultman lebih ekstrem lagi mengatakan bahwa mitologi tidak terbatas pada peristiwa-peristiwa tertentu; melainkan seluruh etos dan bentuk pikiran dalam PB bersifat mitos. Menurutnya yang kita perlukan sekarang adalah men-demitologisasi-kan berita-berita kristen, menyingkirkan dan menafsirkan ulang mitos-mitos yang mengganggu, sehingga Injil dapat ditampilkan secara murni.

Tahun 1958 dalam bukunya *Geschichte und Eschatologie* (sejarah dan eskatologi), ia berpendapat bahwa arti sejarah senantiasa terletak pada saat ini. Pandangan manusia harus diarahkan kepada diri sendiri, bukan kepada Allah dan bukan juga kepada dunia¹¹.

DEMITOLOGISASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEKRISTENAN

Setelah kita sama-sama, sejenak memperhatikan akan Bultman dan pemikirannya, ternyata semuanya itu bukanlah sesuatu yang tidak mempunyai dampak yang mengkhawatirkan dalam dunia theologi. Tetapi justru sebaliknya pemikiran-pemikiran yang telah ditelurkannya itu, mempunyai dampak bagi dunia theologia di Eropa, dan Asia. Teristimewa di Inggris dan AS, para sarjana meskipun mereka “waspada” terhadap pengajaran yang hampir secara eksklusif dihubungkan dengan

¹⁰. Colin Brown. *Filsafat dan Iman Kristen*, (Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996). h 43.

¹¹. Harun Hadiwijono. *Theologi Reformatoris abad ke 20*.

nama Bultman, serta menekankan batas-batas dari kritik bentuk. Namun secara lambat laun mereka meberima juga pra-anggapan kritik bentuk.

Di Jepang, salah seorang Profesor muda dalam bidang theologia di sana baru-baru ini memberikan komentar bahwa; “kami tidak lagi langsung menerima apa yang dikatakan PB, hanya karena PB menyatakannya demikian”. Secara kritis kami mempertimbangkan apakah benar atau salah secara historis apa yang dikatakan PB¹². Di Korea, khususnya sepanjang sepuluh tahun terakhir ini, pengaruh metode-metode Bultman telah meluas sedemikian rupa. Metodologi kritik bentuk telah disambut dengan hangat dan dipergunakan pada berbagai tingkat oleh sarjana PB, seperti DR.ChunKyung-Yun dari Hankuk Theological Seminary, dan akhir-akhir ini juga oleh Prof. Pak Chang-Hwan dari Presbyterian Theological Seminary, Seoul¹³.

Kesimpulan

Bultman merupakan seorang tokoh Perjanjian Baru yang dengan berdasarkan kritik bentuknya, ia berani mengatakan bahwa seluruh isi dari Perjanjian Baru adalah mitos belaka. Khususnya kisah-kisah mengenai Tuhan Yesus. Dia berpendapat bahwa pengalaman pelayanan Tuhan Yesus, mujizat-mujizat, kematian, dan kebangkitanNya, merupakan cerita-cerita yang dibuat oleh gereja mula-mula.

Baginya manusia modern, tidaklah dapat menerima hal-hal yang tidak masuk akal, yang bertentangan dengan konteks modern saat ini. Manusia modern tidak dapat menerima hal-hal yang supranatural, dan membuatnya terikat. Manusia modern harus sanggup untuk menentukan kehidupannya sendiri, tanpa dipengaruhi oleh hal-hal di luar dirinya, terutama yang bersifat irasional.

Injil yang selama ini dipenuhi oleh mitos-mitos, sudah seharusnya ditasir ulang, sehingga berita Injil dapat disajikan secara benar bagi manusia modern.

Daftar Pustaka

Ashcraft Morris., *Maker of the Modern Theological Mind, Rudolf Bultman*, Texas: Word Book Publisher, 1972.

¹². Yoshio Moro. *Transcendence and Imanence in Contemporary Theology: A ReportArticle*, Northeast Asia Journal of Theology, (Sept 1996). P 64.

¹³. Harvie M. Conn. *Teologi Kontemporer*, (Malang: SAAT, 1996). h 24.

- Brown Colin., *Filsafat dan Iman Kristen*, Jakarta: Lembaga Reformed Injili Indonesia, 1996.
- Conn M Harvie., *Teologi Kontemporer*, Malang: SAAT, 1996.
- Hadiwijono Harun., *Theologi Reformatoris abad ke 20*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Hodern., *Rudolf Bultman, New Testament and Mythology*, (London:h 73.Tyndale Press 1953.
- Lone Tony., *Runtut Pijar*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996.
- Moro Yoshio., *Transcendence and Imanence in Contemporary Theology: A Report Article*, Northheast Asia Journal of Theology, Sept 1996.
- Wellem.D. F., *Riwayat Hidup singkat tokoh-tokoh dalam sejarah Gereja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Ridderbos., *Kerygma and Myth*, London: Tyndale Press, 1953.